KITA
SEMUA
ADALAH
PENYINTAS,
KITA SEMUA
ADALAH
PELAKU

# KITA SEMUA ADALAH PENYINTAS, KITA SEMUA ADALAH PELAKU

Diskusi tentang bagaimana menghadapi kekerasan seksual di dalam komunitas radikal terus berkembang dan syukurnya, setidaknya di beberapa lingkar komunitas, topik ini mulai diangkat ke permukaan. Banyak yang bisa kita ambil dan terapkan, sampai ke cara-cara bagaimana konflik lainnya ditangani; tetapi pada saat yang sama, ada banyak yang masih perlu dibenahi. Kami akan membahas kembali penggunaan bahasa yang biasa dipakai pada isu ini: apa maksud dari istilah-istilah, apa tujuan efektif penggunaan istilah-istilah tersebut dan apa saja kekurangannya.

Dalam menjalin relasi kita seringkali menetapkan batasan-batasan dan kadang bahkan saling meminta izin satu sama lain. Dalam kebanyakan relasi, batasan-batasan ini tak terucapkan, diasumsikan saja: *Saya tidak akan duduk di pangkuan pasangan teman saya*. *Saya hanya akan memeluk teman ini untuk mengucapkan kata 'halo' dan 'selamat tinggal'*. Dalam relasi romantis, kita cenderung menetapkan batasan yang lebih tegas dengan pasangan kita: *Saya tidak mau melakukan hubungan seks tanpa kondom*. *Pasangan saya keberatan untuk mencium saya di depan orang tua saya*. Dalam segala jenis relasi, dari platonik hingga seksual, kita bisa melanggar batas-batas orang lain dan menyakiti

mereka, atau membuat mereka merasa tidak nyaman. Hal ini kerap kali terjadi, terutama dalam hubungan di mana batasan hanya tersirat.

Kekerasan seksual adalah sebuah manifestasi akut dari pelanggaran batas-batas tersebut. Ketika kekerasan seksual terjadi, orang yang melanggar batas diberi label sebagai ‘pelaku’ (*perpetrator*) dan pihak yang dilanggar batasnya disebut ‘penyintas’ (*survivor*), sebutan ini lebih memberdayakan daripada istilah ‘korban’. Ini adalah istilah yang menguatkan, dan sangat membantu penyintas dalam mengidentifikasi dan mengolah pengalamannya. memiliki bahasa untuk memecah kesunyian yang disebabkan pengalaman-pengalaman sulit dapat menjadi hal yang menguatkan bagi kita.

Sebutan ini juga bisa dipakai saat berurusan dengan orang-orang yang tidak mau bertanggung jawab atas tindakan mereka, yang tak mau diajak berdiskusi dan kabur dari masalah yang mereka perbuat. Dicap sebagai pelaku kekerasan seksual adalah beban berat; menyebut satu tindakan sebagai kekerasan seksual artinya masalah itu dianggap serius dan menuntut perhatian semua pihak yang mendengarnya. Untuk kasus penolakan tanggung jawab di atas, pelabelan ‘pelaku’ dapat langsung diberikan jika si pelaku tak kooperatif dan tidak punya itikad untuk berdialog sama sekali.

Namun, selain untuk situasi di atas, bahasa ‘pelaku/penyintas’ memiliki banyak keterbatasan. Spektrum interaksi yang tidak sehat dan tidak konsensual amatlah luas, tapi istilah kekerasan seksual hanya menggambarkan sebagian kecil saja dari spektrum tersebut. Bayangkan jika begini; kita menarik garis interaksi kita, mulai dari yang paling konsensual sampai ke yang paling tidak konsensual. Bagian yang paling konsensual, di mana tidak ada batasan yang

dilanggar, menempati bagian kecil di satu sisi. Sementara interaksi yang dapat langsung kita kenali sebagai kekerasan seksual, menempati bagian kecil di sisi sebaliknya. Sementara di tengah-tengahnya, di antara kedua kutub ekstrim tersebut, masih banyak sekali bagian di mana batasan-batasan yang kita miliki sering dilanggar dalam berbagai bentuk dan cara. Bahasa yang kita punya tidaklah cukup untuk mendeskripsikan kekerasan seksual dengan spesifik, yaitu interaksi yang berada 'di tengah-tengah' tadi.

Bahasa 'pelaku dan penyintas' juga dapat memberi kesan keliru bahwa kekerasan seksual adalah satu-satunya bentuk pelanggaran batas yang layak dibahas. Memisahkan kekerasan seksual, dan penyintas dan pelaku yang terlibat di dalamnya, dengan pengalaman seksual lain yang tidak dilabeli 'kekerasan seksual', sering terjadi. Padahal pengalaman-pengalaman tersebut bukan berarti kemudian bebas dari kekerasan dan paksaan. Sebaliknya, dalam masyarakat otoritarian kita, dominasi telah menginfeksi segala hal, dampaknya adalah bahkan dalam relasi yang paling intim dan kita cintai pun dengan halusnya—kadang tidak terlalu halus juga—dicemari oleh dorongan kuasa yang tak setara. Pemisahan antara "kekerasan seksual" dan "hal lainnya" membiarkan siapa pun yang tidak dilabeli sebagai 'pelaku kekerasan seksual' melenggang dengan bebas; ini justru menjauhkan perhatian kita dari fokus utama, yaitu memperbaiki relasi-relasi yang kita miliki dan juga sensitivitas kita kepada orang lain.

Salah satu konsekuensi paling bermasalah dari kurang tepatnya bahasa yang kita gunakan adalah orang sering enggan dan tak mau membahas rumitnya pelanggaran batas dengan lebih mendalam. Sebutan 'pelaku/penyintas'

sangatlah serius sehingga dalam kasus-kasus yang kurang dramatis—misalnya, dalam situasi di mana kekerasan atau paksaan fisik tidak ada—penyintas bahkan mungkin bertanya-tanya apakah yang dia rasakan punya legitimasi sebagai 'masalah serius' yang layak ditelusuri dan ditangani. Jika seseorang memilih tidak menggunakan sebutan 'kekerasan seksual' untuk menggambarkan pelanggaran yang dialaminya, apakah itu lantas dianggap tidak penting? Dapat dipahami jika banyak orang ragu-ragu untuk menuduh orang-orang tercinta atas kekerasan seksual yang mereka lakukan atau memberi mereka label 'pelaku' karena stigma yang melekat pada istilah-istilah ini dan drama yang sering terjadi kemudian hari ketika hal tersebut dibahas. Namun jangan karena itu kita lantas tidak mau membahasnya.

Seringnya juga terjadi; di satu sisi sebutan 'pelaku/penyintas' ini berguna ketika dialog diabaikan, namun di sisi lain itu justru menghentikan perjalanan kita ke arah dialog meski dialog itu mungkin dilakukan. Sebabnya, sebutan ini menciptakan kategorisasi orang dibanding deskripsi perilaku mereka, mereduksi seorang individu berdasarkan satu tindakan saja. Ini cenderung menempatkan orang-orang di posisi defensif, yang sering membuat mereka sulit menerima kritik. Implikasi nyata dan nada menuduh dari bahasa ini dapat mengendapkan situasi di mana, alih-alih berfokus pada rekonsiliasi atas pengalaman realitas yang berbeda, orang-orang di sisi yang saling berlawanan berjuang membuktikan bahwa penafsiran mereka tentang realitas adalah satu-satunya yang paling "benar". Ketika ini terjadi, diskusi yang ada bukan lagi tentang bagaimana menyelesaikan masalah dan berupaya saling memahami dan menghargai pengalaman unik setiap orang, tapi malahan jadi sebuah investigasi tentang realitas "objektif" di mana semua pihak diadili. Tidak boleh ada seorang

pun yang harus dipaksa untuk membuktikan apa yang dia rasakan, terutama seseorang yang telah dilanggar batasannya (penyintas). Terlepas dari "apa yang sebenarnya terjadi", pengalaman individu adalah miliknya sendiri dan layak divalidasi. Untuk memutuskan realitas mana yang “benar”, kita dipaksa untuk menghargai nilai satu pihak dan tidak yang lainnya: ini adalah validasi ala “model kelangkaan” *(scarcity model)*. Ketika konflik kekerasan seksual muncul, komunitas sering dipaksa untuk berpihak, membuat masalah ini menjadi kontes popularitas; begitupun juga, individu-individu lantas merasa berkewajiban mendukung satu orang dan mengorbankan yang lain.

Andaikan kita dapat mengembangkan cara menangani situasi tersebut, yang berfokus pada komunikasi dan pemahaman ketimbang memantabkan posisi siapa sesungguhnya yang salah, mungkin akan lebih mudah bagi siapapun yang melanggar batasan untuk mendengar dan belajar dari kritik, dan lebih meringankan stress bagi siapapun yang batasannya telah dilanggar. Ketika seseorang merasa keinginannya tak dihargai—terlepas apakah pengadilan hukum menilai bukti yang ada layak untuk pengenaan pasal kekerasan seksual atau tidak—semua yang terlibat dalam situasi ini harus menyadari bahwa mereka ikut berperan jika pelanggaran batasan itu terjadi karena mereka tidak mengkomunikasikannya atau tidak menghargai satu sama lain dan mesti berupaya untuk memastikan bahwa hal seperti itu tidak akan terjadi lagi.

Kita juga membutuhkan suatu istilah yang dapat dipakai untuk situasi di mana tidak jelas yang mana pelaku dan yang mana penyintas. Mengidentifikasi seseorang sebagai pelaku amatlah tidak masuk akal jika kedua belah atau seluruh pihak yang terlibat dalam interaksi tersebut saling melanggar dan

dilanggar batasannya. Bahasa yang kita punya saat ini telah membentuk pembagian dunia yang keliru antara pelaku dan penyintas—seperti halnya penindas dan yang ditindas—kebanyakan orang terjebak dalam dikotomi ini. Pandangan biner macam ini menyebabkan adanya sekelompok orang yang seluruhnya 'benar' dan sekelompok lainnya adalah total 'salah', dengan anggapan bahwa ada satu pihak yang paling bertanggung jawab atas terjadinya kekerasan seksual, sementara yang lainnya tidak berperan sama sekali dalam kejadian tersebut, atau bahwa tak ada cara untuk membuat relasi keduanya lebih konsensual. Pada kasus ekstrim hal ini terjadi, tapi kita juga harus mampu menghadapi bentuk kasus lainnya, termasuk kasus di mana kedua belah pihak mampu memperbaiki kemampuan berkomunikasi dan sensitivitas mereka.

Kita butuh cara baru untuk membangun konsep dan berkomunikasi tentang bentuk-bentuk interaksi kita, cara yang menghargai berbagai batasan yang berbeda—baik interaksi seksual, romantis, maupun platonis—dan bagaimana batasan itu dilanggar. Melatih *consent* (izin/persetujuan) dan menghargai batasan orang lain sangatlah penting, baik dalam relasi seksual maupun dalam setiap aspek hidup kita lainnya: mengorganisir acara bersama, hidup berkolektif, merencanakan aksi langsung dengan aman. Relasi konsensual dan non-hirarkis adalah substansi dari anarki dan sudah saatnya kita mengedepankan *consent* dalam semua interaksi kita.

Karena setiap pengalaman adalah unik, mestinya kita menggunakan bahasa yang spesifik untuk setiap pengalaman tersebut, daripada memaksakan kesemua pengalaman tersebut menjadi kategori-kategori abstrak; kita dapat melakukannya dengan melakukan deskripsi secara individual: misalnya sebagai

‘pelanggaran batas yang disengaja’, atau sebagai ‘keputusan yang diambil ketika *consent* tidak diterapkan dengan jelas atau ambigu’.

Kita dapat mendobrak stigma dan rasa malu yang melingkupi isu kekerasan seksual dengan membuka dialog tentang segala bentuk interaksi non-konsensual. Untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi kita tentang sejarah kekerasan yang kita alami dan kita lakukan, sejarah seksual kita, hasrat kita, kita dapat menciptakan ruang di mana kita bisa membicarakan area abu-abu *consent*. Kita harus membangun satu budaya yang mengakui fakta bahwa, meskipun kita telah berusaha semaksimal mungkin untuk bersikap baik kepada orang-orang yang kita cintai, adakalanya kita melakukan kesalahan, tidak bisa dipercaya, dan melanggar batasan. Kita harus mendukung baik penyintas dan pelaku: bukan untuk menyetujui aksi-aksi non-konsensual, melainkan karena kita harus membuang borok masyarakat yang hirarkis dan kapitalistik ini, dan karenanya, kita harus bekerja bersama-sama.

Memunculkan bahasan-bahasan di atas bukan berarti menyangkal adanya kekerasan seksual, bukan pula menerimanya. Sebaliknya, ini adalah tuntutan bagi kita untuk mengakui bahwa kita hidup dalam budaya perkosaan (*rape culture*): suatu budaya di mana kekerasan seksual telah menjalar di seluruh aspeknya, juga kuasa dan dorongan yang ikut mendukungnya. Kekerasan seksual adalah bagian dari hidup kita semua yang dibesarkan dalam masyarakat ini; kita tak bisa mengabaikannya, atau berpura-pura bahwa karena kita pernah mengalaminya atau karena kita menjadi anarkis dalam setiap aspek hidup kita, bukan lantas kita tidak mungkin melakukan kekerasan seksual. Satu-satunya cara untuk membuang kekerasan seksual dalam hidup kita adalah dengan

membuka isu ini. Ini berarti seorang pelaku dapat mengakui kekerasan yang diperbuatnya tanpa perlu ketakutan, kita pun sanggup pula mengakuinya dengan terbuka, jujur, tanpa rasa takut, mulai dari tindakan kecil yang tak dihitung, hingga pelanggaran batas yang paling serius. Karena kita semua adalah penyintas; kita semua juga adalah pelaku.

**Apa Yang Dilakukan Ketika Seseorang Memberitahumu Bahwa Kamu Telah Melanggar Batasan Mereka,**

**Membuat Mereka Merasa Tidak Nyaman,**

**Atau Telah Melakukan Kekerasan Seksual Terhadap Mereka**

*diambil dari Philly's Pissed (phillyspissed.net)*

*www.phillyspissed.net adalah situs grup dukungan kekerasan seksual yang berbasis di Philadelphia, US. Menerbitkan zine dan artikel dengan topik kekerasan seksual.*

Panduan ini menawarkan beberapa saran apa yang mesti dilakukan jika kamu diberitahu bahwa kamu telah menyakiti/melanggar/melecehkan seseorang atau melanggar batasan-batasan orang lain. Ini belaku untuk kasus pelecehan seksual, bisa juga tidak.

Pelaku pelecehan tidaklah ditakdirkan sedari awal sebagai makhluk yang berperangai buruk, atau bahwa mereka/kita adalah makhluk terkutuk. Kita adalah manusia, dan bagaimana kita mengatasi situasi ini (dan menghadapi diri kita sendiri) setelah diberitahu tentang perilaku yang telah kita perbuat, dapat membuat sebuah perubahan besar. Ini sungguhan. Berhadapan dengan kasus pelecehan adalah mungkin. Ini adalah tanggung jawab*mu*. *Kamu* dapat

membuat *perubahan besar* dengan mengakui perbuatan yang kamu lakukan dan ikut mengambil langkah-langkah bersama untuk mengatasinya.

Kamu masih bisa dicintai dan kita bisa pulih dari ini. Jangan menyerah. Ini membantu kok! Jadikanlah pengalaman ini sebagai ruang belajar untuk menjadi lebih baik. Ini adalah kesempatanmu untuk tumbuh. Rangkul itu dengan sepenuh hati. Pelecehan adalah perbuatan pengecut. Dan mengakui pelecehan yang telah kamu lakukan adalah keberanian. Semoga berhasil.

***Bertanggungjawab lah atas tindakan yang telah kamu lakukan***

Mintalah maaf. Jika itu sulit: jangan katakan dengan cara ini, "Saya minta maaf karena membuatmu merasa seperti itu" karena perkataan ini justru menempatkan kesalahan pada mereka, kamu bisa mencoba untuk mengatakan "Saya minta maaf bahwa tindakan saya telah menyakitimu". Akuilah jika kamu telah mengacaukan situasi dan melanggar batasan mereka. Akuilah apa yang tubuhmu telah lakukan. Akuilah apa yang telah kamu katakan. Akuilah jika kamu *tidak* meminta izin terlebih dulu.

Jangan defensif. Lawanlah perasaan defensif. Jika kamu merasa tidak mampu untuk melalui situasi ini, beritahu dia bahwa kamu butuh istirahat sejenak agar dapat merespon dengan baik. Carilah bantuan. Akuilah *kepada diri sendiri* bahwa tindakanmu dapat mempengaruhi orang lain secara negatif, terlepas apapun niatmu. Ketahuilah bahwa ini bukan hari kiamatmu, tetapi kamu telah menyakiti orang lain. Orang-orang akan mendukung upayamu untuk mengatasi hal itu.

Akuilah, bahkan jika kamu tidak ingat sama sekali tentang peristiwa yang terjadi, atau yang kamu ingat amatlah berbeda, atau jika kamu tidak percaya bahwa kamu *sanggup* melakukan/mengatakan hal-hal tersebut—bahwa semuanya adalah mungkin dan pengalaman setiap orang adalah valid. Jika kamu belum paham bagaimana tindakan dan perilakumu telah membuat seseorang merasa tidak nyaman dan bahkan direnggut hak-haknya, jangan posisikan mereka untuk berdebat atau menghakimi mereka. Sebaliknya, cari bantuan (beberapa contoh bantuan tercantum di bawah).

***Dukung Penyintas Dengan Cara Mengembalikan Kekuatan Mereka***

Bertanyalah pada mereka. Bertanya apa yang mereka inginkan berarti menempatkan pilihan kembali ke tangan mereka. *Bertanya artinya memberi kekuatan*. Tanyakan kepada mereka bagaimana perasaan yang mereka alami sebelumnya dan perasaan saat ini. Tanyakan pada mereka apa yang dapat kamu lakukan untuk membantu mereka merasa kuat. Lakukan yang terbaik untuk mewujudkannya. Bahkan jika kamu berpikir bahwa batas atau kebutuhan mereka itu terlalu berlebihan, tetap dukung dan hormati mereka. *Ini adalah dukungan*. Merasa didukung dan aman adalah kunci pemulihan dan membangun kembali kepercayaan.

Jangan membantah, mempertanyakan, atau menawar kebutuhan mereka. Bilang dengan jujur jika kamu tidak bisa memenuhi kebutuhan mereka. Cari bantuan. Pengorbanan yang kamu lakukan akan membantu mereka merasa aman dan dihormati. Menyerah berarti mengembalikan hak yang telah kamu ambil dari mereka.

Tanyakan pada mereka apakah mereka tidak apa-apa jika masalah ini diangkat ke permukaan bersama-sama, atau harus menunggu mereka sendiri yang mengangkatnya. Tanyakan bagaimana dan kapan mereka mulai merasa nyaman untuk diajak bicara. Tanyakan apa bentuk kontak fisik yang mereka rasa akan baik-baik saja di situasi *sekarang*. *Teruslah* mengkonfirmasi. Jika mereka tidak ingin ada kontak fisik, cari tahu apa saja yang dapat memastikan hal tersebut tidak akan terjadi (misalnya: *kamu* bisa berhenti minum-minum, sama-sama memakai baju saat tidur bersama, memastikan kembali keputusan tersebut dengannya sebelum tidur, hindari berbicara tentang/menyentuh bagian tubuh yang dapat membuat salah satu dari kalian terangsang).

Jika mereka bilang tidak apa-apa (tanya dulu!), beritahu teman-teman apa yang telah kamu lakukan. Ini membutuhkan tanggung jawab, bukalah dirimu untuk mendapat bantuan demi perubahan yang lebih baik, juga untuk membongkar stigma tentang kasus pelecehan.

***Carilah Bantuan (Untuk Kebutuhanmu dan Mereka)***

Meski kamu mungkin merasa semua orang akan membencimu, banyak yang akan menghormatimu dengan mengakui perbuatan pelecehan/kekerasan yang telah kamu lakukan dan upaya yang kamu lakukan untuk mendukung penyintas. Ini adalah pemulihan bagi kita semua. Mengubah perilaku *(attitude)* yang kamu miliki sangatlah penting karena perilaku adalah kunci dalam kasus kekerasan (suka menyalahkan, membenarkan perbuatanmu, penolakan, menghindari persoalan, dll).

Bicaralah pada seorang teman (cobalah untuk bertanya pada penyintas, apakah ok jika kamu bicara dengan teman ini—jika kalian sama-sama kenal—dan apa saja yang boleh diungkap ke orang lain). Cobalah untuk menemukan seseorang yang belum pernah menjadi pelaku kekerasan. Cari perantara yang membuat kalian merasa nyaman untuk membantu menelusuri dan menangani masalah ini. Pilihlah dengan bijak.

Jika kamu benar-benar membutuhkan, kamu bisa hubungi hotline kasus kekerasan. Bisa juga mencari tenaga medis/terapis profesional. Konseling untuk individu atau pasangan ada yang tersedia gratis. Bahkan jika kamu adalah orang yang paling radikal pun, kekerasan/pelecehan/pelanggaran batasan tetaplah sangat mungkin terjadi. Terapis atau tenaga ahli dapat membantu, kamu bisa kok menemukan orang yang tepat.

Pikirkan baik-baik: ini mungkin menakutkan pada awalnya—atau dampaknya akan jadi berlebihan—tapi hidupmu *pasti akan* jadi lebih baik jika kamu mau menghadapinya. Merasa terhormatlah karena telah mendapat kesempatan untuk mengubah perilakumu, entah apakah nanti kalian tetap dekat/bersama atau tidak. Bahkan *ucapkanlah terima kasih* pada mereka atas keberanian yang mereka miliki untuk meminta pertanggungjawaban atas tindakanmu. Raih kesempatan itu untuk berubah!

BERBICARA TENTANG
KEKERASAN SEKSUAL
DI DALAM KOMUNITAS

DITERJEMAHKAN DARI
ARTIKEL “WE ARE ALL SURVIVORS,
WE ARE ALL PERPETRATORS”,
ROLLING THUNDER #1 (CRIMETHINC.COM)

CRIMETHINC.ADALAH
KOLEKTIF DESENTRALIS ANARKIS,
ALIANSI PEMBERONTAK,
JEJARING INTERNASIONAL
PARA REVOLUSIONER YANG
BERSEMANGAT, SEL-SEL OTONOM
AKSI KOLEKTIF,
UNTUK TATANAN YANG
LEBIH MERDEKA
DAN GEMBIRA.

-----------------

UJI CETAK SANGKAKALAM
INFORMASI SELANJUTNYA :
@SANGKAKALAM